

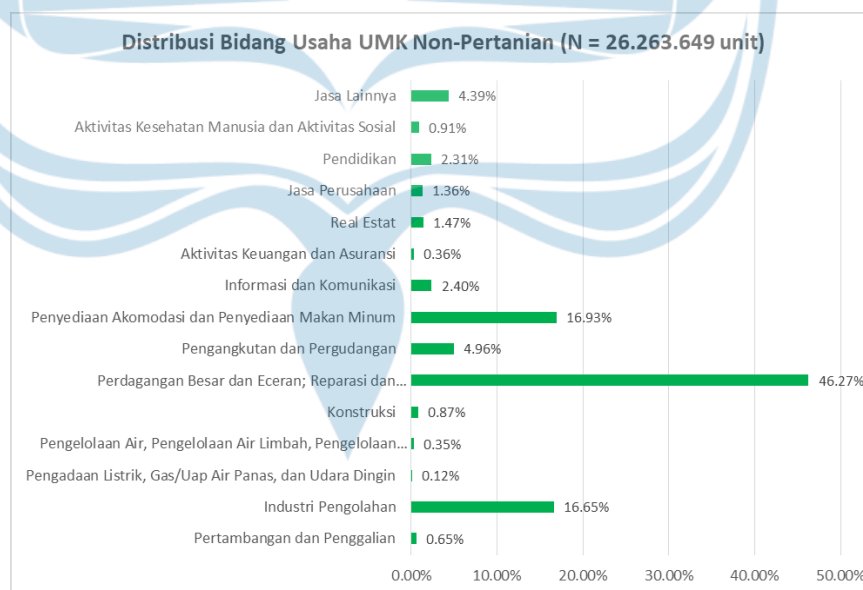
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yaitu bisnis berskala kecil dan menengah yang dijalankan oleh pelaku usaha yang bersifat individu atau rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan mengembangkan potensi yang ada di daerahnya masing-masing. Kriteria usaha kecil yaitu usaha yang memiliki jumlah pendapatan bersih dari lima puluh juta rupiah sampai dengan lima ratus juta rupiah sedangkan usaha menengah yaitu usaha yang memiliki jumlah pendapatan bersih dari Rp lima ratus juta rupiah sampai dengan sepuluh milyar rupiah. Jumlah UKM di Indonesia pada tahun 2019 mencapai hampir 63 juta unit dan telah berkontribusi terhadap produk domestik bruto (PDB) sebanyak 65% atau sekitar 2.394,5 triliun.



Gambar 1. 1: Distribusi Bidang Usaha UMK Non-Pertanian

Sumber : ukmindonesia.id,2020

Dari tabel di atas, terlihat bahwa UKM di Indonesia bidang perdagangan besar dan eceran menduduki peringkat pertama sebanyak 46.27%. Usaha bidang perdagangan besar dan eceran yaitu pelaku usaha

yang menjual barang tanpa merubah bentuk asli dari produk yang diperjualbelikan. Contohnya, pedagang membeli buah-buahan dengan jumlah yang banyak lalu dijual kembali dengan harga eceran. Peringkat kedua diduduki oleh usaha bidang penyediaan akomodasi dan penyediaan makan dan minum yaitu sebesar 16,93% dalam bentuk usaha katering, *food court*, rumah makan, kafe, dll. Di peringkat ketiga, terdapat industri pengolahan sebesar 16,65% dimana pengolahan makanan dan minuman paling banyak pelaku usahanya yaitu sebesar 44,9%. Dengan adanya UKM saat ini, terdapat beberapa kelebihan diantaranya yaitu menciptakan lapangan kerja sebagai salah satu cara menggerakkan sektor perekonomian negara dan kebebasan berinovasi dalam mengeluarkan ide-ide baru. Disamping itu, terdapat kelemahannya yaitu terbatasnya dana karena anggarannya yang sedikit dan kurangnya tenaga ahli untuk melakukan suatu pekerjaan.



Gambar 1. 2:Peta Administrasi D.I.Yogyakarta
Sumber : indonesia.go.id,2020

Daerah Istimewa Yogyakarta terletak dibagian selatan Pulau Jawa dan berbatasan dengan Samudera Hindia yang merupakan Daerah Istimewa setingkat dengan provinsi di Indonesia. D.I.Yogyakarta menjadi salah satu destinasi wisata pengunjung yang melakukan perjalanan via darat maupun

udara serta memiliki suatu khas pada sektor budaya dan pariwisata yang mendorong munculnya sektor ekonomi dan saling bersinergi dengan kedua sektor tersebut. Jogja memiliki julukan kota budaya karena terdapat masih melestarikan budaya Jawa disetiap sudutnya baik fisik maupun nonfisik dari kuliner, *fashion*, hingga bangunan. Sehingga budaya itulah yang perlu diangkat untuk proyek pengadaan “Pusat Kuliner dan *Fashion* di Kecamatan Wates, Kulon Progo, D.I.Yogyakarta” sebagai kearifan lokal setempat.

Tabel 1. 1: Jumlah Unit UKM di D.I.Yogyakarta 2019

No.	Kabupaten/Kota	Jumlah (unit)
1.	Kulon Progo	131.088
2.	Bantul	23.394
3.	Gunungkidul	47.841
4.	Sleman	33.668
5.	Yogyakarta	23.050
	Total	259.041

Sumber : www.jogja.tribunnews.com,2020

Jumlah tertinggi di Kulon Progo dengan jumlah 131.088, sedangkan Kabupaten Gunungkidul dengan jumlah 47.841 unit, Kabupaten Sleman 33.668 unit, Kabupaten Bantul 23.394 unit, dan Kota Yogyakarta 23.050 unit. Jumlah unit ukm terdaftar di Kecamatan Wates yaitu 82 unit. Dari banyaknya ketertarikan masyarakat pada produk-produk lokal, maka pemerintah maupun swasta menyelenggarakan acara pameran sebagai wadah promosi yang menjanjikan seperti bazar *fashion*, pameran kuliner, dan pameran kerajinan.

Berdasarkan data dari Bappeda Jogja, selama 4 tahun terakhir jumlah unit usaha kecil dan menengah sektor ekonomi perdagangan di D.I.Yogyakarta mengalami kenaikan yang cukup tajam. Dari jumlah kenaikan unit usaha yang ada, Srie Nurkyastsiwi selaku Kepala Dinas Koperasi dan UKM DIY mengatakan bahwa yang berpotensi besar yaitu usaha *fashion* dan kuliner.

Tabel 1. 2: Acara Pameran Kuliner dan *Fashion* di DIY

No	Nama Acara	Tanggal Acara	Deskripsi Acara
1.	Menoreh Tourism Festival 2019 Sumber: dinpar.kulonprogokab.go.id (diunduh 23 September 2020)	9 Juni 2019	Festival diselenggarakan di objek wisata Gua Kiskendo yang bekerjasama dengan Dinas Pariwisata DIY, Dinas Pariwisata Kulon Progo, Forkom Desa Wisata, dan Pemerintah Desa Jatimulyo bazaar produk se-Kulon Progo dan memberikan sertifikat penghargaan kepada 6(enam) orang pelestari kuliner dan kesenian daerah.
2.	Menoreh Night Festival 2019 Sumber: www.radarjogja.jawapos.com (diunduh 23 September 2020)	4-7 Juli 2019	Acara MNF 2019 diselenggarakan dalam rangka mengenalkan Goa Kiskendo serta mengenalkan batik, gula kelapa, dan kesenian tradisional kepada wisatawan domestik dan mancanegara. Selama festival kunjungan wisatawan meningkat enam kali lipat dibanding hari biasa yang rata-rata 100 pengunjung.
3.	Kulon Progo Manunggal Fair 2019 Sumber: www.jogja.tribunnews.com (diunduh 7 September 2020)	27 September-5 Oktober 2019	Manunggal Fair 2019 menampilkan potensi usaha kuliner lokal, <i>fashion</i> , dll guna menjadi sarana edukasi, interaksi, promosi, transaksi, dan hiburan bagi masyarakat serta wisatawan yang datang. Selain itu, acara ini mendukung meningkatkan dan mendorong perekonomian mandiri daerah Kulon Progo.
4.	Pameran Batik 2019 Sumber: www.radarjogja.jawapos.com (diunduh 23 September 2020)	13 Oktober 2019	D.I.Yogyakarta menjadi Kota Batik Dunia sejak ditunjuk oleh World Craft Council (WCC) tahun 2014 sehingga Pameran Batik 2019 bertujuan untuk mengapresiasi para pelaku usaha batik dengan motif batik klasik, kontemporer, dan modern.

Sumber: Analisis Penulis,2020

Berdasarkan data dan uraian di atas, menunjukkan bahwa UKM di DIY meningkat yang memiliki peran penting dalam sektor ekonomi. Kulon Progo, salah satu kabupaten di D.I.Yogyakarta yang saat ini menjadi salah satu pintu gerbang menuju Kota Yogya baik melalui darat maupun udara,

sehingga dapat menarik wisatawan dari domestik maupun internasional yang menjadi lokasi strategis untuk melakukan pemasaran dari pelaku usaha guna meningkatkan penjualan produk lokal.

Di sepanjang jalan utama Kulon Progo, banyak toko pakaian maupun warung makan berjajar-jajar tetapi belum terdapat area pusat perbelanjaan yang terpadu. Beberapa fasilitas rumah makan di Kulon Progo sudah tersertifikasi oleh Dinas Pariwisata setempat yaitu RM Dapur Semar, RM Padang Buah Jarami, RM Kopi NYIA, RM Gudeg Kendhil Bu Djuminten, RM Seafood Yu Sum, RM Pondok Dahar Bu Ambar, RM Pring Petung, dan Restoran Ayam Goreng Bu Hartin yang rata-rata berjarak 3-13 km dari lokasi tapak. Beberapa toko pakaian atau warung makan mengalami kenaikan, tetap ada beberapa bidang usaha yang mengalami penurunan penjualan akibat pandemi covid-19 di wilayah Kulon Progo yaitu kuliner untuk makanan khas daerah dan penurunan dibidang *fashion* pada penjualan batik masing-masing sebanyak 50 persen, sehingga diperlukan inovasi baru yang dibutuhkan oleh masyarakat saat ini. Disaat mereka belum memperkenalkan inovasi barunya, maka diperlukan suatu wadah sebagai media promosi seperti kata Wakil Ketua Komisi B DPRD DIJ Dwi Wahyu Budiantoro, “Oleh karena itu untuk *recovery* nantinya di APBD harus ada pagu untuk penyelenggaraan sebuah acara yang menarik sebagai salah satu cara untuk memasarkan batik”, ujarnya.

Pusat kuliner dan *fashion* akan melayani masyarakat sekitar dan wisatawan domestik maupun internasional dengan jumlah 508 orang per hari, dan jam buka mulai pukul 08.00 WIB - 22.00 WIB sehingga per jam dapat menampung 40 orang. Jumlah populasi penduduk di Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2020 sebanyak 430.220 jiwa. Rata-rata jumlah wisatawan domestik yang berkunjung ke D.I.Yogyakarta sebanyak 5.000-6.000 wisatawan per hari, sedangkan saat akhir pekan meningkat menjadi 30-40 ribu wisatawan yang didominasi dari DIY, Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur, dan DKI Jakarta.

Tabel 1. 3: Daftar Kuliner dan *Fashion*

No.	Kuliner		<i>Fashion</i>
1.	Gudeg	Tiwul	Batik khas Jogja
2.	Soto Jogja	Kicak	Pakaian adat Jogja
3.	Soto Lenthok	Growol	Kaos oblong
4.	Bakmi Jogja	Gatot	Pakaian anak-anak
5.	Mie Des	Jadah Tempe	Pakaian remaja laki-laki dan perempuan
6.	Sate klathak	Enting-enting jahe	Pakaian dewasa laki-laki dan perempuan
7.	Sate kere	Dawet sambel	
8.	Bakpia	Mangut Lele	
9.	Yangko	Angkringan khas Jogja	
10.	Cenil	Kopi Joss	
11.	Geplak	Teh sangrai Kulon Progo	
12.	Geblek	Wedang Ronde	
13.	Tempe benguk santen	Wedang Uwuh	

Sumber : makananoleholeh.com, tokopedia.com, javatravel.net,2020

Tabel diatas merupakan daftar kuliner dan *fashion* yang akan diwadahi dalam “Pusat Kuliner dan *Fashion* di Kecamatan Wates, Kulon Progo, D.I.Yogyakarta” yang mengangkat nilai budaya tradisional dan khas dari D.I.Yogyakarta terutama Kulon Progo sehingga dapat sebagai media edukasi. Nantinya “Pusat Kuliner dan *Fashion* di Kecamatan Wates, Kulon Progo, D.I.Yogyakarta” akan menjadi wadah bagi 2 bidang usaha, yaitu penyedia makan dan minum (kuliner) dan usaha *fashion* (pakaian dan kain batik) yang interaktif dan rekreatif antara penjual dan pembeli. Usaha kuliner memiliki prospek yang tinggi karena diminati oleh berbagai kalangan dari usia muda maupun tua sedangkan usaha *fashion* juga memiliki prospek yang tinggi karena pakaian menjadi salah satu bahan pokok sandang masyarakat.

1.1.2 Latar Belakang Permasalahan

Kuliner dan *fashion* tidak bisa dipisahkan dari serangkaian perjalanan wisata terutama jika mengunjungi D.I.Yogyakarta yang kental dengan budaya Jawa sehingga menarik perhatian wisatawan domestik maupun internasional. Hal tersebut yang mengakibatkan naiknya jumlah unit usaha produk lokal dan tersebar di seluruh penjuru Jogja seperti Pasar Seni Gabusan di Bantul dan XT Square di Kota Yogya tetapi belum terdapat

suatu area komersil khusus usaha kuliner dan *fashion* lokal terpadu di daerah Kulon Progo.

Kulon Progo merupakan salah satu kabupaten di D.I.Yogyakarta yang menjadi salah satu tujuan lokasi strategis mengingat tingginya jumlah unit UKM disana dan adanya *Yogyakarta International Airport* yang sangat baik sebagai sarana promosi produk-produk lokal dan mendapat support dari pelaku usaha setempat. Lokasi yang akan dirancang untuk pusat kuliner dan *fashion* berada di Kecamatan Wates yang menjadi jalur utama menuju kota Yogyakarta.

Pada saat ini, belum banyak bangunan publik di Kulon Progo, D.I.Yogyakarta yang mengedepankan bangunan modern dengan menampilkan kearifan lokal yang ada di Kulon Progo, sehingga “Pusat Kuliner dan *Fashion* di Kecamatan Wates, Kulon Progo, D.I.Yogyakarta” menggunakan pendekatan arsitektur kontemporer yang dipadukan dengan arsitektur Jawa guna menarik pengunjung dan sebagai identitas wilayah agar mudah dikenali sesuai dengan arahan Dinas Pekerjaan Umum dan Kawasan Permukiman Kabupaten Kulon Progo. Penggunaan arsitektur kontemporer karena Kulon Progo merupakan daerah yang heterogen guna mengukung unsur modernitas dan digabungkan dengan arsitektur Jawa guna melestarikan kebudayaan setempat agar tidak hilang tergerus oleh adanya modernitas. Secara arsitektural, arsitektur kontemporer merupakan gaya bangunan yang modern, dinamis, dan tidak terikat waktu. Sedangkan Arsitektur Jawa telah berkembang dalam masyarakat Jawa sehingga menghasilkan nilai-nilai budaya secara fisik maupun non fisik pada bangunan yang bisa dilihat dari adanya ornamen atau simbol-simbol dan menciptakan atmosfer khas Jawa melalui pengolahan organisasi ruang, sirkulasi ruang, dan tata ruangnya yang interaktif dan rekreatif. Pengolahan juga dilakukan pada massa, fasad, interior melalui bentuk, material, warna, tekstur, dan proporsi pusat bangunan.

Dengan demikian, perancangan “Pusat Kuliner dan *Fashion* di Kecamatan Wates, Kulon Progo, D.I.Yogyakarta” layak diadakan menjadi wadah yang interaktif dan rekreatif melalui pengolahan tata ruang dalam dan

luar melalui pendekatan arsitektur kontemporer.

1.2 Rumusan Permasalahan

Bagaimana wujud rancangan “Pusat Kuliner dan *Fashion* di Kecamatan Wates, Kulon Progo, D.I.Yogyakarta” yang interaktif dan rekreatif melalui pengolahan tata ruang dalam dan luar dengan pendekatan Arsitektur Kontemporer?

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Mewujudkan rancangan “Pusat Kuliner dan *Fashion* di Kecamatan Wates, Kulon Progo, D.I.Yogyakarta” yang interaktif dan rekreatif melalui pengolahan tata ruang dalam dan luar dengan pendekatan arsitektur kontemporer.

1.3.2 Sasaran

1. Mengidentifikasi pengertian pusat kuliner dan *fashion* yang interaktif dan rekreatif
2. Mengidentifikasi pengolahan tata ruang dalam dan luar serta gaya bangunan melalui pendekatan arsitektur kontemporer.
3. Mengidentifikasi tinjauan lokasi perencanaan dan perancangan
4. Menganalisis pengertian pusat kuliner dan *fashion* dengan pengolahan tata ruang dalam dan luar melalui pendekatan arsitektur kontemporer di Kecamatan Wates, Kulon Progo, D.I.Yogyakarta
5. Merumuskan landasan konseptual perencanaan dan perancangan “Pusat Kuliner dan *Fashion* di Kecamatan Wates, Kulon Progo, D.I.Yogyakarta” yang interaktif dan rekreatif melalui pengolahan tata ruang dalam dan luar serta gaya bangunan melalui pendekatan arsitektur kontemporer.

1.4 Lingkup Studi

1.4.1 Materi Studi

- a. Lingkup Spasial

Lokasi perencanaan dan perancangan pusat kuliner dan *fashion* berada di Kecamatan Wates.

b. Lingkup Substansial

Perencanaan dan perancangan “Pusat Kuliner dan *Fashion* di Kecamatan Wates, Kulon Progo, D.I.Yogyakarta” dengan pendekatan arsitektur kontemporer yang akan diolah yaitu pada tata ruang dalam dan luar dengan aktivitas utama transaksi jual-beli serta makan dan minum.

c. Lingkup Temporal

Rancangan “Pusat Kuliner dan *Fashion* di Kecamatan Wates, Kulon Progo, D.I.Yogyakarta” diharapkan menjadi penekanan studi selama 25 tahun.

1.4.2 Pendekatan Studi

Pendekatan studi pada “Pusat Kuliner dan *Fashion* di Kecamatan Wates, Kulon Progo, D.I.Yogyakarta” yaitu pengolahan tata ruang dalam dan luar yang interaktif dan rekreatif dengan menggunakan pendekatan Arsitektur Kontemporer.

1.5 Metode Studi

1.5.1 Pola Prosedural

1.5.1.1 Metode Deskriptif

Dilakukan untuk menjelaskan “Pusat Kuliner dan *Fashion* di Kecamatan Wates, Kulon Progo, D.I.Yogyakarta” latar belakang dan permasalahan yang mendukung pengadaan proyek secara teratur.

1.5.1.2 Metode Deduktif

Dilakukan dengan mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan “Pusat Kuliner dan *Fashion* di Kecamatan Wates, Kulon Progo, D.I.Yogyakarta” dan pendekatan desain yang dipilih.

1.5.1.3 Metode Komparatif

Dilakukan dengan melakukan studi preseden yang serupa untuk memperkaya kosakata dan memecahkan masalah yang tepat untuk “Pusat Kuliner dan *Fashion* di Kecamatan Wates, Kulon Progo, D.I.Yogyakarta”.

1.5.1.4 Metode Analisis

Mengumpulkan berbagai informasi, kajian lokasi, pendekatan desain yang menghasilkan konsep perancangan Pusat Kuliner dan *Fashion*.

1.5.2 Tata Langkah

Tata langkah perencanaan dan perancangan sebagai berikut:



Sumber : Dokumen Pribadi Penulis, 2020

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode studi, dan sistematika pembahasan.

BAB II. TINJAUAN UMUM PUSAT KULINER DAN *FASHION*

Bab ini berisi tinjauan umum tentang pusat kuliner dan *fashion* yang didukung oleh berbagai referensi yang relevan.

BAB III. TINJAUAN LOKASI

Bab ini berisi data kondisi lokasi terkait pengertian dan letak geografis, batas lokasi, potensi dan kendala lokasi daerah terpilih.

BAB IV. TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tinjauan pustaka tentang teori pendekatan dan perancangan arsitektur kontemporer untuk merespon permasalahan yang ada.

BAB V. ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Bab ini berisi analisis pelaku, analisis kegiatan, pola kebutuhan ruang, analisis tapak, analisis potensi yang berasal dari alam seperti kontur, vegetasi, sirkulasi, tata massa bangunan, tata ruang hijau, utilitas dengan pendekatan arsitektur kontemporer.

BAB VI. KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Bab ini berisi konsep “Pusat Kuliner dan *Fashion* di Kecamatan Wates, Kulon Progo, D.I.Yogyakarta” sebagai acuan desain.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN